

BLANDONG

Oleh: Agus Wibisono

Lama dia duduk di pojok ruang yang pengap dan muram. Pandangannya sayup dan redup seolah tidak mampu menahan beban berat yang berkecamuk di lipatan otaknya.

"Oh, kasihan Sumi, kasihan juga Sarji," desah Pak Sukri meluncur begitu saja seiring keluar masuknya napas yang menyesak. Wajahnya dipenuhi garis-garis ketuaan, tampak sangat kentara.

"Sudahlah, Pak! Kita harus sabar menjalani lakon hidup ini." Suara yang terdengar seperti alunan nada-nada surgawi itu tiba-tiba memecahkan kebekuan pikir Pak Sukri.

"Meskipun tidak adil?" balas Pak Sukri tanpa menoleh ke arah asal datangnya suara.

"Ya, karena keadilan hanya ada dalam kitab," jawab seorang teman yang se-ruangan dengan Pak Sukri. Dia tampaknya sudah mahfum atas semua lelucon yang terjadi di negeri ini. Dia sendiri merupakan korban *dagelan* yang dibuat oleh institusi yang mengaku dirinya menjunjung kebenaran dan keadilan. Kembali terdengar tarikan napas Pak Sukri yang dalam disertai gemerutuk gigi-giginya yang lapuk termakan usia.

Terali besi yang mengitarinya beberapa hari ini begitu menyiksa. Kebebasannya telah terampas begitu saja saat penangkapan tak berdasar yang dialaminya. Lantai rumah tahanan yang hanya dialasi tikar yang sobek di beberapa bagian membuatnya harus menahan dingin setiap malam. Tubuh rentanya tak kuat menahan derita batin dan fisik yang mendera. Tulang belulanganya seakan menjerit. Kembali dia menatap sekeliling. Onggokan tubuh berjajar layaknya ikan asin memenuhi ruangan. Wajahnya diangkat menengadahkan ke atas seperti mendadak dia menemukan kembali ingatannya yang hilang.

Gelap yang pekat disertai dingin yang menggigit menambah suram suasana di rumah Pak Sukri saat itu. Istrinya hanya duduk di atas balai bambu yang sudah rusak anyamannya.

"Kang, sudah dua malam ini aku tidak menyalakan tungku. Semua uang tidak ada yang tersisa walaupun hanya untuk membeli garam." Istri Pak Sukri merengek. Suara kegetiran ini sering terdengar, membuat Pak Sukri semakin terlihat tak sehat akhir-akhir ini.

"Terus aku harus bagaimana, Bu? Kali ini kita gagal panen dan itu bukan salahku. Tikus telah merusaknya sampai bulir padi yang terakhir." Pak Sukri membela diri. Dia merasa dipojokkan dan dianggap bersalah karena tak becus menggarap sawah.

"Ya, aku tak mau tahu. Pokoknya aku dan anakku tak mau mati kelaparan," Bu Sukri tidak bisa menahan kejengkelannya. Seorang bapak harus bertanggung jawab kepada keluarganya, Kang."

Ucapan yang keluar dari mulut kering Bu Sukri terasa pedas dan menyakitkan di telinga Pak Sukri. Tubuh rentanya semakin melemah. Omelan Bu Sukri seperti desingan peluru yang terlontar

dari larasnya, membuat Pak Sukri kehilangan akal sehat. Berbagai niat buruk menari-nari di kepalanya mendorongnya untuk beraksi, tetapi nuraninya menolak untuk berbuat jahat. Lama dia berpikir.

"Apa yang bisa kulakukan dengan tubuhku yang sudah *soak*¹ ini?" Pak Sukri berusaha menemukan alur pemecahan masalah yang terjadi dalam keluarganya. Tiba-tiba ide gila mencuat dan langsung menohok di otaknya.

"Bagaimana kalau mencuri kayu, *toh* banyak yang melakukannya dan kelihatannya pelakunya aman-aman saja," Pak Sukri menyeringai. Tekadnya sudah bulat untuk *menggasak* kayu yang tumbuh subur di kawasan hutan milik perhutani.

"Bu, aku mau mengambil kayu di hutan."

"Maksudmu, mencuri kayu?" Bu Sukri berusaha menanyakan maksud ucapan Pak Sukri.

"Ya." jawab Pak Sukri singkat.

"Apa tidak ada pekerjaan lain yang lebih baik, Kang?"

"Tidak ada. Aku tidak mampu, Bu."

"Kang, sedikit, tetapi halal akan membawa berkah."

"Sudahlah, aku yang akan menanggung risikonya." Pak Sukri benar-benar sudah kehilangan pikiran warasnya.

Pagi itu Pak Sukri sudah siap dengan kapaknya. Pohon jati yang tumbuh tegak menjulang tinggi menambah deras lelehan air liur yang keluar dari sudut mulutnya yang kering. Bayangan beberapa lembar uang sepuluh ribuan membuatnya menjulurkan lidah.

1 ringkih